

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitanan di Kabupaten Pangandaran. Adapun temuan-temuan yang peneliti paparkan merupakan gambaran sebenarnya dari hasil pengamatan terhadap pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* yang akan peneliti paparkan berdasarkan susunan pertunjukan dan komposisi musik kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* tersebut.

#### **A. Temuan**

Berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya, penelitian yang dilakukan yaitu pengamatan langsung yang dimulai dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti akan menemukan susunan pertunjukan dan komposisi musik dari pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* tersebut yang merupakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk memperjelas hasil penelitian, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil pengamatan melalui paparan berikut.

#### **1. Gambaran Umum Kesenian *Ebeg* Grup *Muncul Jaya***

Kesenian *ebeg* merupakan kesenian tradisional yang berbentuk tarian rakyat dan berasal dari daerah Banyumas. Jenis tarian *ebeg* juga terdapat di luar daerah Banyumas, khususnya di daerah pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, tetapi dengan nama yang berbeda yaitu ada yang menyebut *Jaran Kepang*, *Kuda Lumping*, *Jathilan*, ada pula yang menyebutnya *Reog*. Walaupun namanya tidak sama namun dilihat dari gerakan tariannya serta peralatan, semuanya tidak jauh berbeda. Dalam sejarahnya, kesenian *ebeg* dahulunya merupakan salah satu sarana penyebaran ajaran agama Islam oleh para Wali. Seiring dengan perkembangan jaman, kesenian *ebeg* beralih fungsi menjadi kesenian hiburan yang digunakan untuk memeriahkan berbagai

acara, seperti dalam upacara-upacara pernikahan, khitanan, peringatan hari-hari besar, dan lain-lain. Selain peralihan fungsi, *ebeg* juga mulai tersebar di berbagai daerah seperti misalnya di Kabupaten Pangandaran. Tidak hanya berkembang di Banyumas, *ebeg* juga berkembang di Kabupaten Pangandaran.

Kesenian *ebeg* yang umurnya cukup tua ini merupakan jenis tarian rakyat yang lahir di tengah-tengah rakyat pedesaan dan jauh dari istana. Ada beberapa versi mengenai lahirnya kesenian *ebeg* ini, seperti masyarakat Kediri dan Malang umumnya berpendapat bahwa kesenian *ebeg* lahir sejak jaman kerajaan Kediri. Ada juga yang berpendapat bahwa kesenian ini lahir sejak jaman kerajaan Majapahit. Dalam perkembangannya, kesenian *ebeg* ini dijadikan salah satu sarana penyebaran ajaran agama Islam oleh para Wali. Dan dewasa ini, kesenian *ebeg* beralih fungsi menjadi kesenian hiburan yang digunakan untuk memeriahkan berbagai acara, seperti dalam upacara-upacara pernikahan, khitanan, peringatan hari-hari besar, dan lain-lain.

Sajian pertunjukan kesenian *ebeg* akan melalui satu adegan yang unik dan sangat ditunggu-tunggu oleh penontonnya, biasanya ditempatkan di tengah pertunjukan. Atraksi tersebut sebagaimana dikenal dalam bahasa Banyumas dengan istilah *mendem* atau dalam bahasa Indonesia disebut kesurupan. Ketika kesurupan tersebut pemain akan memberikan atraksi yang menegangkan seperti memakan beling atau pecahan kaca, makan dedaunan, makan ayam hidup, dan berlaga seperti ular, monyet, atau binatang lainnya yang bisa membuat penonton kagum. Sering kali dalam pertunjukan *ebeg* diselingi dengan lawakan-lawakan yang mengundang gelak tawa para penonton.



Gambar 4.1  
 Pertunjukan kesenian *ebeg*  
 (Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)

Di Kabupaten Pangandaran khususnya di Kecamatan Pangandaran terdapat kurang lebih 10 grup kesenian *ebeg*, salah satunya adalah grup kesenian *Muncul Jaya* yang berada di Dusun Bojong Sari, Desa Babakan RT.03 RW.03 Kecamatan Pangandaran yang dipimpin oleh Bapak Sabar. Grup kesenian *Muncul Jaya* ini merupakan salah satu grup kesenian *ebeg* yang paling tua di Pangandaran, selain itu grup kesenian *ebeg* ini sudah banyak dikenal oleh warga Kabupaten Pangandaran dan sekitarnya, serta sering mendapat undangan untuk tampil dalam berbagai acara.



Gambar 4.2  
 Bapak Sabar selaku pimpinan grup kesenian *ebeg Muncul Jaya*  
 (Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)

Grup kesenian *Muncul Jaya* lahir pada tahun 1970-an yang waktu itu dipimpin oleh kakek dari Bapak Sabar yang sekarang menjadi pemimpinnya, dan pada waktu itu belum bernama grup kesenian *Muncul Jaya* tetapi masih memakai nama grup kesenian *ebeg Turonggo Jati Meleti Putih*. Pada tahun 1970-an kesenian ini sangat digemari oleh sebagian besar penduduk Pangandaran dan

Aditia Syaeful Bahri, 2015

**PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekitarnya, tetapi sekitar tahun 1980-an kesenian *ebeg* ini mulai ditinggalkan karena masuknya kesenian modern, seperti musik barat. Peristiwa tersebut menyebabkan kesenian *ebeg* umumnya dan grup *Turonggo Jati Meleti Putih* khususnya ini mengalami kemunduran atau mati suri. Sekitar 10 tahun fakum, grup kesenian *ebeg Turonggo Jati Meleti Putih* ini muncul kembali dan berganti nama menjadi grup kesenian *ebeg Muncul Jaya* yang dipimpin oleh Bapak Sabar yang merupakan cucu dari pemimpin sebelumnya. Mengusung kesenian *ebeg* yang lebih inovatif, kreatif dan modern, Bapak Sabar mengganti nama grup kesenian *ebeg Turonggo Jati Meleti Putih* ini dengan nama grup kesenian *ebeg Muncul Jaya* yang menggambarkan kemunculannya kembali setelah mengalami fakum atau mati suri, dan mengharapkan untuk mendapatkan kejayaan yang hingga saat ini masih tetap hidup dan tetap berkarya. Tanpa disadari kesenian *ebeg* yang berkembang di Kabupaten Pangandaran ini merupakan kesenian yang memiliki nilai budaya yang kuat dan keunikan yang memperlihatkan penggabungan antara kesenian daerah Jawa dengan budaya Pasundan. Terlihat dari susunan pertunjukan dan komposisi musiknya.

Penari dalam kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* ini bisa dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan dengan menggunakan boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan menggambarkan pasukan prajurit yang akan berperang melawan musuh. Untuk mengiringi pertunjukan kesenian *ebeg* ini, digunakan seperangkat gamelan yang berlaras *pelog* dan *salendro*, yang terdiri dari saron, boning, kenong, kendang, dan gong. Lagu-lagu yang dimainkan untuk mengiringi tari-tarian biasanya lagu Jawa dan campur sari. Karena kesenian *ebeg* ini berkembang di daerah Pasundan dan dipengaruhi juga oleh perkembangan jaman, lagu yang dimainkan diselingi dengan lagu-lagu Sunda dan lagu-lagu populer, seperti lagu pop Sunda, dangdut, ataupun pop Indonesia.

Secara keseluruhan pemain tetap kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* terdiri dari 30 orang, terdiri dari dua sesepuh atau pawang, 16 orang penari, dan 12 orang pemain musik. Tetapi dalam pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitanan yang peneliti teliti, pemain yang ikut serta ada 16 orang, terdiri dari satu orang sesepuh atau pawang, 8 orang penari, dan 7 orang pemain musik.

Adapun daftar pemain dalam pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitanan adalah sebagai berikut:

No	NAMA	UMUR	PERAN
1.	Yono	63	Sesepuh atau pawang
2.	Sabar	35	Penari
3.	Suyat	32	Penari
4.	Tugino	33	Penari
5.	Nano	24	Penari
6.	Giri	22	Penari
7.	Sahrur	16	Penari
8.	Selamet	27	Penari
9.	Ucok	36	Penari
10.	Suherli	51	Pemusik
11.	Satin	50	Pemusik
12.	Sapon	54	Pemusik
13.	Tursikin	38	Pemusik
14.	Tini Cunong	31	Pemusik
15.	Sipur	44	Pemusik
16.	Karjo	56	Pemusik

Tabel 4.1.

Daftar nama pemain pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitana di Kabupaten Pangandaran  
(Transkrip Aditia Syaeful Bahri 2015)

Pada penelitian ini, peneli melaksanakan penelitian sebanyak empat kali. Yang pertama peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan yaitu dengan mendatangi ketua grup kesenian *ebeg Muncul Jaya* di sanggarnya, yaitu Bapak

Aditia Syaeful Bahri, 2015

**PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sabar yang beralamat di Dusun Bojong Sari, Desa Babakan RT.03 RW.03 Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran, dengan maksud menanyakan tentang kesenian *ebeg* dan grup *Muncul Jaya* sebagai awal untuk menulis penelitian ini. Kedua peneliti datang kembali untuk menanyakan kapan akan dilaksanakan pertunjukan *ebeg* tersebut sambil bertanya informasi yang kurang dari penelitian terdahulu tentang kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya*. Setelah mengetahui waktu pelaksanaan pertunjukan kesenian *ebeg*, yaitu tanggal 20 Januari 2015. Tepatnya pada acara khitanan anak yang bernama Bintang Alkahfi, anak dari pasangan suami istri Bapak Anton dan Ibu Eli Sulastri yang diselenggarakan di rumahnya dan beralamat di desa Pangandaran Jalan Kidang Pananjung nomor 54 Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Acara tersebut berlangsung dari pukul 11.00 sampai dengan 15.30. Penelitian terakhir, peneliti bertemu kembali dengan ketua grup kesenian *ebeg Muncul Jaya*, Bapak Sabar beserta pemain musiknya untuk bertanya lebih dalam tentang susunan pertunjukan dan komposisi musik yang ada dalam pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* yang telah dilaksanakan.

Secara keseluruhan penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari bulan November sampai Februari.

## 2. Susunan Pertunjukan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, dalam setiap pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* urutan yang diterapkan selalu sama, hanya jangka waktu atau durasinya saja yang berbeda. Ini disebabkan karena kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* ini sudah bersifat komersil, jadi setiap pertunjukan tergantung pada situasi tempat dan cuaca, serta permintaan dari pemilik hajatan atau acara. Karena dalam grup *Muncul Jaya* ini tidak hanya memiliki kesenian *ebeg*, tetapi juga memiliki kesenian lain seperti *sintren*, *ronggeng*, juga orkes dangdut. Dan secara rinci, ini adalah susunan pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya*, yang telah peneliti saksikan sebagai bahan penelitian. Susunan pertunjukan terbagi menjadi tiga bagian, dimulai dari pukul 11.30 WIB sampai dengan 15.30 WIB, berikut adalah penjelasannya:

Aditia Syaeful Bahri, 2015

**PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Pembukaan

Sebagai acara pembukaan dalam pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya*, *nayaga* atau pemain musik memainkan *gending tatalu* yang menandakan bahwa pertunjukan pertunjukan kesenian *ebeg* akan segera dimulai. Pada kesempatan kali ini para *nayaga* memainkan *gending tatalu* yang berjudul Gudril. Setelah itu mulailah sesepuh atau pawang yaitu Bapak Yono melakukan ritual bakar kemenyan. Masih diiringi oleh lagu yang dimainkan *nayaga* atau pemain musik, pada bagian ini *nayaga* memainkan *gending tatalu* yang berjudul Ayak Talu Banyumas. Kegiatan ritual bakar kemenyan ini bertujuan untuk memanggil makhluk gaib atau biasa disebut *khodam*, sekaligus mendoakan agar pertunjukan ini berjalan dengan lancar sampai akhir acara dan tidak ada halangan apapun.

Dalam ritual bakar kemenyan ini, sesepuh atau pawang menyediakan kemenyan yang dibakar disebuah tempat yang terbuat dari tembikar dengan bara dari arang. Ini menimbulkan wangi yang membuat suasana mistis di sekitar tempat pertunjukan. Selain itu, sesepuh atau pawang juga mempersiapkan beberapa sesaji sebagai persembahan yang dimaksudkan sebagai rasa syukur pemilik hajat atas rezeki yang telah diberikan Tuhan, sekaligus untuk mengundang arwah leluhur atau *khodam*. Sesaji yang dipersiapkan diantaranya adalah kopi hitam, teh, air putih, pisang, cabe, tomat, bawang merah, bawang putih, beras, kembang 7 rupa, daun waru, kelapa, ayam goreng, tempe, minyak wangi, ayam hidup, bubur merah, bubur putih, beberapa makanan dari penyelenggara acara, dan keris.



Gambar 4.3

Sesajen dalam proses ritual bakar kemenyan  
(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)

Secara keseluruhan, bagian pembukaan ini bertujuan untuk memanggil dan memberitahukan kepada masyarakat sekitar bahwa pertunjukan kesenian *ebeg* ini akan segera dimulai. Ditandai dengan dimainkannya *gending tatalu* secara berulang-ulang. Bagian pembukaan ini dilaksanakan dari pukul 10.30 WIB sampai dengan 11.45 WIB

b. Isi

Setelah pembukaan para pemain kesenian *ebeg* beristirahat untuk melaksanakan shalat dzuhur. Pertunjukan dimulai kembali pada pukul 13.00 WIB, dan berlanjut ke bagian isi yang memiliki durasi sampai pukul 14.30 WIB.

Pada bagian ini, para penari kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* mulai memasuki tempat pertunjukan dan menampilkan tari *kuda lumping* sebagai tarian pembuka pada bagian isi pertunjukan *ebeg* ini. Tari *kuda lumping* ini terdiri dari enam orang laki-laki dengan berdandan ala prajurit yang sedang berperan dan menggunakan alat berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Inilah yang menyebabkan tarian ini dinamakan tarian *kuda lumping*.



Gambar 4.4

Tarian *Kuda Lumping*

(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)



Setelah tarian *kuda lumping* selesai dimainkan, selanjutnya datang dua penari dan menampilkan tari *barongan*. Dengan memakai alat berupa kedok yang menyerupai binatang naga. Berlaga seperti binatang buas tersebut. Satu orang di depan, yaitu dibagian kepala naga dan satu lagi dibagian belakang, yaitu di bagian ekor naga.



Gambar 4.5  
Tarian *Barongan*  
(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)

Setelah tari *barongan*, dilanjutkan dengan tari *reog*. Dilakukan oleh satu orang dengan menggunakan kedok berupa singa.



Gambar 4.6  
Tarian *Reog*  
(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)

### c. Penutup

Bagian penutup dalam pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* adalah atraksi. Bagian ini merupakan bagian yang paling ditunggu oleh para penonton di setiap pertunjukan kesenian *ebeg*. Karena dibagian ini para penari akan mengalami kesurupan atau dalam istilahnya disebut *mendem*, dan setelah itu para penari akan melakukan atraksi-atraksi seperti dipecut, salto berkali-kali, *debus*, *bangbarongan* dengan memakan ayam hidup, penari memakan beling, memakan telur mentah, memakan api, atraksi duri pohon salak yang dipukulkan ke tubuh, atraksi memainkan kendang dalam posisi diikat, atraksi memindahkan ikatan kepada penari lain, dan terakhir atraksi pocong. Dalam atraksi ini selalu diselengi dengan lawakan-lawakan atau *bobodoran* yang membuat para penonton tertawa sehingga tidak merasa jenuh. Setelah semua atraksi dilakukan, seluruh pertunjukan selesai dan diakhiri dengan lagu yang dibawakan oleh pemain musik. Bagian penutup ini dimulai pada pukul 14.30 WIB sampai dengan 15.30 WIB. Berikut beberapa gambar atraksi para pemain dalam pertunjukan kesenian *ebeg*:



Gambar 4.7  
Atraksi pecut  
(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)



Gambar 4.8  
Atraksi memakan ayam hidup  
(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)



Gambar 4.9  
Atraksi pocong  
(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)

### 3. Komposisi Musik

Musik merupakan salah satu sarana untuk menggambarkan suasana dalam suatu kesenian, sama halnya dengan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* yang menggunakan musik sebagai penggambaran suasana. Selain itu musik dalam kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* juga berperan sebagai pengiring tari-tarian.

Kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* menggunakan alat musik gamelan pelog salendro. Khususnya ketika peneliti melaksanakan penelitian, grup *Muncul Jaya*

Aditia Syaeful Bahri, 2015

**PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan alat musik gamelan yang terdiri dari, saron, bonang, demung, kenong, goong, dan kendang.

Musik yang digunakan dalam kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* terdiri dari, musik tanpa vokal dan musik yang menggunakan vokal. Musik tanpa vokal berperan sebagai penggambaran suasana atau disebut juga musik suasana, sedangkan musik yang menggunakan vokal berperan sebagai pengiring tari-tarian para pemain *ebeg* grup *Muncul Jaya*. Lagu yang dimainkan hampir seluruhnya berbahasa Jawa sebagaimana asal kesenian tersebut dan hampir seluruhnya juga berpola khusus, yang artinya tidak sama seperti pada pola lagu gamelan umum yang dimainkan oleh masyarakat. Pada kesenian *ebeg*, musik bersifat fleksibel. Dimana tidak ada patokan atau aturan khusus mengenai musik yang dibawakan. Seperti repetisi atau pengulangan lagu yang bisa terjadi berulang-ulang sesuai kebutuhan pertunjukan *ebeg* tersebut.

Pagelaran kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitana dibuka dengan ritual bakar kemenyan. Kegiatan ritual bakar kemenyan ini dibuka oleh dua lagu yang diiringi gamelan, dan dimainkan secara berulang-ulang sebagai pemberitahuan kepada masyarakat sekitar bahwa akan ada pertunjukan kesenian *ebeg* di sana.

Sama halnya dengan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitana yang memainkan dua lagu sebagai pembuka dalam ritual bakar kemenyan. Kedua lagu tersebut adalah lagu Gudril dan Ayak Talu Banyumas. Dimainkan oleh gamelan *salendro* dan merupakan jenis lagu *tatalu*. Lagu yang disajikan khusus untuk pembuka acara sembari sesepuh melakukan ritual bakar kemenyan.

Lagu Gudril dan Ayak Talu Banyumas dengan notasi sebagai berikut:

#### GUDRIL

Laras: Salndro

Cipt./Sangian: NN

1 = Tugu

Transkrip: Aditia Syaeful Bahri

Tempo: Cepat

0	0	<u>123</u>	5		<u>.4</u>	<u>54</u>	<u>51</u>	2	
		Ge ba-ta	-nge		cang	-kri	man	-ku	
<u>.1</u>	<u>21</u>	<u>54</u>	5		<u>.2</u>	<u>32</u>	<u>.54</u>	3	
gen	-ding	o	-po		sa	-ja-e	la-nge	-ni	
<u>.45</u>	3	<u>.4</u>	<u>32</u>		<u>.5</u>	i	<u>.2</u>	4	
ken-da	-nge	pu	-ket		ke	-ti	-pu	-ngan	
<u>15</u>	<u>24</u>	<u>21</u>	<u>5.4</u>		<u>54</u>	<u>51</u>	<u>23</u>	4	
Kang co	-cok ba	-kal an	-tu pu		ja-pu	-ji mrih	-ra-har	-jo	

## Notasi 4.1

Lirik dan notasi lagu Gudril

(Transkrip Aditia Syaeful Bahri 2015)

Lantunan lagu tersebut diiringi oleh gamelan. Notasi tabuhan gamelannya sebagai berikut:

## GUDRIL

Laras: Salndro

Cipt./Sangian: NN

1 = Tugu

Transkrip: Aditia Syaeful Bahri

Tempo: Cepat

Pangkat								
KD	0	0	$\overline{0D}$	$\overline{D0t}$	$\overline{0D}$	$\overline{\frac{NG}{D0t}}$	$\overline{0D}$	$\overline{\frac{NG}{DT}}$
ki	0	0	0	0	0	$\overline{44}$	$\overline{11}$	$\overline{41}$
BN								
ka	0	0	0	0	0	$\overline{44}$	$\overline{11}$	$\overline{41}$
SR	0	0	0	0	0	$\overline{44}$	$\overline{11}$	$\overline{44}$
DM	0	0	0	0	0	4	1	4
ki	0	0	0	0	0	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$
KN								
ka	0	0	0	0	0	4	1	4

  

					NG			
ki	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{14}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{42}$
BN								
ka	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{14}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{42}$
SR	$\overline{11}$	$\overline{33}$	$\overline{22}$	$\overline{11}$	$\overline{44}$	$\overline{55}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$
DM	1	3	2	1	4	5	3	2
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN								
ka	0	3	0	1	0	5	0	4
KD	$\overline{DD}$	$\overline{tT}$	$\overline{DT}$	D	t	$\overline{tT}$	$\overline{DT}$	$\overline{DT}$

		NG							
BN	ki	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{22}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{23}$
	ka	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{22}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{23}$
SR		$\overline{11}$	$\overline{22}$	$\overline{33}$	$\overline{22}$	$\overline{44}$	$\overline{33}$	$\overline{11}$	$\overline{22}$
DM		1	2	3	2	4	3	1	2
KN	ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
	ka	0	2	0	2	0	3	0	2
KD		$\overline{DD}$	$\overline{tT}$	$\overline{DT}$	D	t	$\overline{tT}$	$\overline{DT}$	$\overline{DT}$

		NG							
BN	ki	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{31}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{14}$
	ka	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{31}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{14}$
SR		$\overline{55}$	$\overline{11}$	$\overline{22}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$	$\overline{33}$	$\overline{22}$	$\overline{11}$
DM		5	1	2	3	4	3	2	1
KN	ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
	ka	0	1	0	3	0	3	0	1
KD		$\overline{TD}$	$\overline{TD}$	$\overline{DD}$	$\overline{tt}$	$\overline{Dt}$	$\overline{TD}$	$\overline{TD}$	$\overline{DD}$

				NG					
	ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{41}$
BN		-----							
	ka	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{41}$
SR		$\overline{33}$	$\overline{22}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$	$\overline{11}$	$\overline{44}$	$\overline{11}$	$\overline{44}$
DM		3	2	3	4	1	4	1	4
	ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN		-----							
	ka	0	2	0	4	0	4	0	4
KD		$\overline{TD}$	$\overline{TD}$	$\overline{DD}$	$\overline{tt}$	$\overline{Dt}$	$\overline{TD}$	$\overline{TD}$	$\overline{DD}$

## Notasi 4.2

Notasi tabuhan gamelan lagu Gudril  
(Transkrip Aditia Syaeful Bahri 2015)

Keterangan:

NG = goong

ki = kiri

ka = kanan

BN = bonang

SR = saron

DM = demung

KN = kenong

KD = kendang

D = dong

T = tung

t = tak



## AYAK TALU BANYUMAS

Laras: Salndro

Cipt./Sangian: NN

1 = Tugu

Transkrip: Aditia Syaeful Bahri

Tempo: Lambat

$\ $ 0 0 0 0 $\ $	$\ $ 0 $\overline{\cdot 1}$ $\overline{43}$ 2 $\ $ Wa -yah mang -guh
$\ $ $\overline{\cdot 1}$ $\overline{41}$ $\overline{43}$ $\overline{22}$ $\ $	$\ $ $\overline{42}$ $\overline{\cdot 21}$ $\overline{23}$ $\overline{42}$ $\ $ ngu-man-dang ang-ung-kung ang- li-a po-ro pa-dong -go
$\ $ $\overline{\cdot 4}$ $\overline{51}$ $\overline{24}$ $\overline{3}$ $\ $	$\ $ $\overline{\cdot 4}$ $\overline{2}$ $\overline{\cdot 1}$ $\overline{3}$ $\ $ -lan pro-wa rang-go -no Seng -ga tang -gap
$\ $ $\overline{\cdot 4}$ $\overline{21}$ $\overline{42}$ $\overline{3}$ $\ $	$\ $ 0 $\overline{\cdot 1}$ $\overline{54}$ $\overline{32}$ $\ $ tan -o-no kang-ci -cir Cun -du-ro -so
$\ $ $\overline{\cdot 4}$ $\overline{51}$ $\overline{24}$ $\overline{25}$ $\ $	$\ $ $\overline{\cdot 1}$ $\overline{21}$ $\overline{23}$ $\overline{4}$ $\ $ am -bar ma-kar -yo sa -ja-eng la-nge -ni
$\ $ $\overline{54}$ $\overline{i}$ $\overline{53}$ $\overline{4}$ $\ $	$\ $ $\overline{54}$ $\overline{i}$ $\overline{53}$ $\overline{4}$ $\ $ ko-ca -po pa-mrik -so ko-yo tan -sa-ron -to
$\ $ $\overline{\cdot 2}$ $\overline{12}$ $\overline{35}$ $\overline{i}$ $\ $	$\ $ $\overline{\cdot 4}$ $\overline{32}$ $\overline{12}$ $\overline{2}$ $\ $ ang -an-ti pur-na -ne pa -ge -la -ran

### Notasi 4.3

Lirik dan notasi lagu Ayak Talu Banyumas

(Transkrip Aditia Syaeful Bahri 2015)

Aditia Syaeful Bahri, 2015

**PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lantunan lagu tersebut diiringi oleh gamelan. Notasi tabuhan gamelannya sebagai berikut:

#### AYAK TALU BANYUMAS

Laras: Salndro

Cipt./Sanggian: NN

1 = Tugu

Transkrip: Aditia Syaeful Bahri

Tempo: Lambat

Pangkat				
KD	$\overline{TT}$	$\overline{tDD}$	$\overline{DD}$	$\overline{\frac{NG}{DD}}$
ki	0	0	0	$\overline{03}$
BN	<hr/>			
ka	0	0	0	$\overline{03}$
SR	0	0	0	$\overline{33}$
ki	0	0	0	$\overline{04}$
KN	<hr/>			
ka	0	0	0	0

  

ki	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{35}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{55}$				
BN	<hr/>											
ka	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{35}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{55}$				
SR	$\overline{55}$	$\overline{33}$	$\overline{55}$	$\overline{44}$	$\overline{55}$	$\overline{33}$	$\overline{55}$	$\overline{44}$				
DM	5	3	5	4	5	3	5	4				
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$				
KN	<hr/>											
ka	0	3	0	4	0	3	0	4				
KD	$\overline{tD}$	$\overline{DD}$	$\overline{tD}$	$\overline{DtD}$	$\overline{tT}$	$\overline{TT}$	$\overline{Tt}$	$\overline{0t}$	$\overline{0D}$	$\overline{DD}$	$\overline{Dt}$	$\overline{0t}$

								NG
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{55}$
BN								
ka	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{55}$
SR	$\overline{11}$	$\overline{55}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$	$\overline{22}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$	$\overline{55}$
DM	1	5	3	4	2	3	4	5
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN								
ka	0	5	0	4	0	3	0	5
KD	$\overline{\overline{0D DD}}$	$\overline{\overline{0D tT}}$	$\overline{\overline{TT tT}}$	$\overline{\overline{Dt Ot}}$	$\overline{\overline{0D DD}}$	$\overline{\overline{Dt Ot}}$	$\overline{\overline{0D DD}}$	$\overline{\overline{Ot Ot}}$
ki	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{55}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{55}$
BN								
ka	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{55}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{55}$
SR	$\overline{22}$	$\overline{44}$	$\overline{22}$	$\overline{55}$	$\overline{22}$	$\overline{44}$	$\overline{22}$	$\overline{55}$
DM	2	4	2	5	2	4	2	5
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN								
ka	0	4	0	5	0	4	0	5
KD	$\overline{\overline{0D DD}}$	$\overline{\overline{DT TT}}$	$\overline{\overline{tD D}}$	D	t	t	D	D

				NG				
ki	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{55}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$
BN								
ka	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{05}$	$\overline{55}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$
SR	$\overline{33}$	$\overline{11}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$	$\overline{33}$	$\overline{11}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$
DM	3	1	3	4	3	1	3	4
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN								
ka	0	1	0	4	0	1	0	4
KD	$\overline{tD}$	$\overline{DD}$	$\overline{tD}$	$\overline{D tD}$	$\overline{tT TT}$	$\overline{Tt Ot}$	$\overline{0D DD}$	$\overline{Dt Ot}$
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{41}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{11}$
BN								
ka	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{41}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{11}$
SR	$\overline{11}$	$\overline{33}$	$\overline{22}$	$\overline{11}$	$\overline{22}$	$\overline{33}$	$\overline{22}$	$\overline{11}$
DM	1	3	2	1	2	3	2	1
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN								
ka	0	3	0	1	0	3	0	1
KD	$\overline{0D DD}$	$\overline{0D tT}$	$\overline{TT tT}$	$\overline{Dt Ot}$	$\overline{0D DD}$	$\overline{Dt Ot}$	$\overline{0D DD}$	$\overline{Ot Ot}$

	NG							
ki	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{13}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{33}$
BN	-----							
ka	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{13}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{03}$	$\overline{33}$
SR	$\overline{22}$	$\overline{33}$	$\overline{22}$	$\overline{11}$	$\overline{33}$	$\overline{11}$	$\overline{22}$	$\overline{33}$
DM	2	3	2	1	3	1	2	3
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN	-----							
ka	0	3	0	1	0	1	0	3
KD	$\overline{\overline{0D}}$ $\overline{\overline{DD}}$	$\overline{\overline{DT}}$ $\overline{\overline{TT}}$	$\overline{\overline{tD}}$ $\overline{\overline{D}}$	$\overline{\overline{D}}$	t	t	D	D

## Notasi 4.4

Notasi tabuhan gamelan lagu Ayak Talu Banyumas  
(Transkrip Aditia Syaeful Bahri 2015)

Lagu Gudril memiliki laras *salendro*, tempo cepat, dinamika keras, dan irama atau *embat kering*. Sedangkan lagu Ayak Talu Banyumas memiliki laras *salendro*, tempo lambat, dinamika lembut, dan irama atau *embat satu wilet*.

Lagu pertama dimainkan dengan tempo cepat dan dinamika keras, bertujuan sebagai lagu pembuka yang membawa rasa semangat dan penanda bahwa pertunjukan *ebeg* akan segera dimulai. Lagu kedua dimainkan dengan tempo lambat dan dinamika lembut, bertujuan untuk memberikan rasa khuyu dalam mengiringi sesepuh yang sedang melakukan ritual bakar kemenyan. Dalam ritual bakar kemenyan sesepuh mendoakan agar seluruh pertunjukan dari awal sampai akhir berjalan dengan lancar. Kedua lagu ini berdinamika statis dimana dari awal sampai akhir tetap sama, dan dimainkan berulang-ulang atau repetisi mengikuti sesepuh yang sedang melakukan ritual. Tidak terpatok harus berapa

kali ulangan. Apabila seseorang tersebut sudah selesai melaksanakan ritual, musik pun akan berhenti.

Setelah ritual bakar kemenyan selesai, para penari memasuki tempat pertunjukan untuk menampilkan tarian-tarian. Pada setiap pertunjukan *ebeg*, tarian tidak terpatok pada lagu yang akan dimainkan. Dan lagu yang paling sering dimainkan untuk mengiringi tari-tarian adalah lagu Eling-eling, sebagai berikut:

### ELING-ELING

Laras: Salndro

Cipt./Sanggiang: NN

1 = Tugu

Transkrip: Aditia Syaeful Bahri

Tempo: Sedang

0	05	43	3.3	32	45	43	2
E	-ling-e	-ling	wong	e-ling	ba-li	-o ma	ning
0	05	12	3.3	32	45	43	2
e	-ling ngo	-no	wong	e-ling	ba-li	-o du	-nyo
0	05	43	3.3	32	45	43	2
A	-na ma	-ning mo		-de-le	wong pur	-ba-ling	-ga
0	05	12	3.3	32	45	43	2
Na	-jan tu	-a nang		-ing o	-ra ku	-rang re	-ka
055	5	14	5	.5	4	54	3
Ken-da	-nge	kti-pu	-nge	peng	-ge	-ro	-nge

0	05	55	55	53	45	ī2	2
	Me	-lung-me	-lung ka	-da-nge	sing ga	-we bi	-ngung
0	05	43	3	.2	45	43	2
	Sab	-da-ne	sang	gu	-ru ga	-te-ke	-na
0	05	12	3.3	32	45	43	2
	Yen	ma-nu	-sa u	-rip a	-ning a	-lam du	-nya
05	5	05	5	05	4	54	3
	U	-du	e	-ling	lan	was -pa	da
0	05	55	0	53	43	5ī	i
	Ma	-nem-bah		ma-ring	ku	-a	-sa
0	05	43	3	0	45	43	2
	E	-ling-e	-ling		si-ro	ma-nung	so
0	05	12	3	.2	45	43	2
	U	-rip pi	-ro	a	-ning a	-lam du	-nyo
05	4	05	5	05	4	54	3
	Ku	-du	e	-ling	lan	was -pa	-da
0	05	55	0	53	43	5ī	i
	Ma	nem -bah		ma -ring	ku	-a	-sa

## Notasi 4.5

Lirik dan notasi lagu Eling-eling  
(Transkrip Aditia Syaeful Bahri 2015)



Lantunan lagu tersebut diiringi oleh gamelan. Notasi tabuhan gamelannya sebagai berikut:

### ELING-ELING

Laras: Salandro

Cipt./Sanggiang: NN

1 = Tugu

Transkrip: Aditia Syaeful Bahri

Tempo: Sedang

Pangkat

		Pangkat				NG			
ki	0	$\overline{11}$	$\overline{23}$	4	$\overline{20}$	$\overline{02}$	$\overline{15}$	$\overline{11}$	
BN									
ka	0	$\overline{11}$	$\overline{23}$	4	$\overline{04}$	$\overline{30}$	0	$\overline{11}$	
SR	0	0	0	0	0	0	0	$\overline{01}$	
ki	0	0	0	0	0	0	0	$\overline{04}$	
KN									
ka	0	0	0	0	0	0	0	0	
KD	0	0	0	0	$\overline{TD}$	$\overline{tD}$	T	$\overline{DT}$	

Aditia Syaeful Bahri, 2015

*PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ki	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{22}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{11}$
BN								
ka	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{22}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{11}$
SR	$\overline{55}$	$\overline{11}$	$\overline{55}$	$\overline{22}$	$\overline{55}$	$\overline{22}$	$\overline{55}$	$\overline{11}$
DM	5	1	5	2	5	2	5	1
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN								
ka	0	1	0	2	0	2	0	1
KD	$\overline{TT}$	D	$\overline{TT}$	D	$\overline{TD}$	$\overline{0T}$	$\overline{TT}$	$\overline{TT}$

						NG			
	ki	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{22}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{14}$
BN									
	ka	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{22}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{14}$
SR		$\overline{55}$	$\overline{11}$	$\overline{55}$	$\overline{22}$	$\overline{55}$	$\overline{22}$	$\overline{55}$	$\overline{11}$
DM		5	1	5	2	5	2	5	1
	ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN									
	ka	0	1	0	2	0	2	0	1
KD		$\overline{TT}$	D	$\overline{TT}$	D	$\overline{TD}$	$\overline{0T}$	$\overline{TT}$	$\overline{TT}$
	ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{42}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{24}$
BN									
	ka	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{42}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{02}$	$\overline{24}$
SR		$\overline{33}$	$\overline{44}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$	$\overline{33}$	$\overline{22}$	$\overline{11}$	$\overline{22}$
DM		3	4	3	4	3	2	1	2
	ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN									
	ka	0	4	0	4	0	2	0	2
KD		$\overline{TT}$	D	$\overline{TT}$	D	$\overline{TD}$	$\overline{0T}$	$\overline{TT}$	$\overline{TT}$

						NG			
	ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{41}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{11}$
BN		-----				-----			
	ka	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{41}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{11}$
	SR	$\overline{11}$	$\overline{22}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$	$\overline{22}$	$\overline{11}$	$\overline{55}$	$\overline{11}$
	DM	1	2	3	4	2	1	5	1
	ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN		-----				-----			
	ka	0	2	0	4	0	1	0	1
KD		$\overline{TT}$	D	$\overline{TT}$	D	$\overline{TD}$	$\overline{0T}$	$\overline{TT}$	$\overline{TT}$

Notasi 4.6

Notasi tabuhan gamelan lagu Eling-eling  
(Transkrip Aditia Syaeful Bahri 2015)

Lagu Eling-eling ini dimainkan dengan tempo sedang, dinamika keras, laras *salendro*, dan irama atau *embat* satu *wilet*. Lagu ini merupakan salah satu lagu yang biasanya mengiringi tari-tarian pada setiap pertunjukan *ebeg*. Dimainkan berulang-ulang atau repetisi, mengikuti tarian yang dilakukan para pemain *ebeg*. Sesuai dengan fungsi kesenian *ebeg* dahulu, yaitu sebagai penyebaran agama Islam, lagu ini bercerita tentang ajakan pada manusia agar selalu sadar atau *eling* dan tetap berada di jalan kebenaran serta selalu mengingat yang Maha Kuasa.

Setelah tari-tarian, acara selanjutnya yaitu atraksi. Merupakan acara puncak yang paling ditunggu-tunggu oleh para penonton. Selain atraksi dan *debus*, acara ini diselingi *bobodoran*.

Untuk mengiringi acara ini, musik hanya berupa instrumental atau tanpa vokal. Musik hanya berupa musik suasana. Berikut adalah tabuhan gamelan pada acara atraksi:

### GLANGSARAN

Laras: Salndro

Cipt./Sanggian: NN

1 = Tugu

Transkrip: Aditia Syaeful Bahri

Tempo: Cepat

Pangkat

		$\overline{0t}$	$\overline{fT}$	$\overline{DT}$	NG D
KD		0			
	ki	0	0	0	$\overline{01}$
BN					
	ka	0	0	0	$\overline{01}$
SR					
	ki	0	0	0	$\overline{41}$
	ki	0	0	0	$\overline{04}$
KN					
	ka	0	0	0	0

					NG			
ki	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{41}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{41}$
BN								
ka	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{41}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{01}$	$\overline{41}$
SR	$\overline{11}$	$\overline{11}$	$\overline{11}$	$\overline{41}$	$\overline{11}$	$\overline{11}$	$\overline{11}$	$\overline{41}$
DM	1	1	1	4	1	1	1	4
ki	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$	$\overline{04}$
KN								
ka	0	1	0	4	0	1	0	4
KD	0	0	$\overline{Dt}$	$\overline{TD}$	0	0	$\overline{\overline{TD tD}}$	T

Notasi 4.7

Notasi tabuhan gamelan lagu Glanggaran  
(Transkrip Aditia Syaeful Bahri 2015)

Musik yang digunakan untuk mengiringi atau memberi suasana pada acara atraksi, biasanya disebut *cakilan*. Musik *cakilan* ini dimainkan dengan laras *salendro*, tempo cepat, dinamika keras, dan irama atau *embat kering*. Lagu ini dimainkan berulang-ulang sesuai kebutuhan atraksi tersebut. Ini dimaksudkan agar para pemain bertambah semangat dan memberikan suasana tegang kepada para penonton. Dalam acara atraksi ini, selain ada pertunjukan *debus*, juga para pemain *ebeg* menyelinginya dengan *bobodoran* dari tingkah polah para pemain *ebeg*.

## B. Pembahasan

### 1. Susunan Pertunjukan

Pada sebuah pertunjukan kesenian tradisional, masing-masing akan beda susunan pertunjukannya. Perbedaan pertunjukan itu dilihat dari budaya masyarakat dan perbedaan adat istiadat yang akan memunculkan keanekaragaman kesenian tradisional. Salah satunya pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya*

Aditia Syaeful Bahri, 2015

**PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada acara khitanan di Kabupaten Pangandaran. Dalam penyajiannya menggabungkan antara unsur seni musik, seni tari, dan seni teater.

Kesenian *ebeg* merupakan salah satu kesenian yang memiliki banyak perubahan dari waktu ke waktu. Seperti halnya dalam susunan pertunjukan yang terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya jaman. Akan tetapi perubahan yang dialami pada kesenian *ebeg* tidak terlepas dari aturan baku yang telah ditentukan sejak jaman dahulu dengan arti dan makna masing-masing dari setiap susunan pertunjukannya. Hal ini berkaitan dengan yang dikatakan oleh Bapak Sabar, bahwa “Banyak perubahan yang terjadi pada kesenian *ebeg* dari awal terciptanya sampai sekarang. Perubahan yang dialami sangat banyak, mulai dari fungsi pertunjukan, musik yang mainkan, kostum, arena pertunjukan, *waditra* yang dipakai, dan lain-lain. Seiring dengan berkembangnya waktu, perubahan itu terus-menerus terjadi.” (wawancara 21 Januari 2015).

Pada awalnya fungsi pertunjukan kesenian *ebeg* adalah sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Sekarang fungsinya berkembang, tidak hanya sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam, kesenian *ebeg* juga berfungsi sebagai hiburan. Seperti halnya fungsi kesenian *ebeg* yang mengalami perkembangan, begitu pula susunan pertunjukan *ebeg*.

Dalam susunan pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya*, perkembangan yang terjadi hanya ada pada durasi saja sesuai dengan acara yang dilaksanakan. Contohnya seperti susunan pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitanan. Akan berbeda dengan susunan pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara 17 Agustus. Perbedaan tersebut hanya terlihat pada durasi pertunjukannya saja, sedangkan susunan secara keseluruhan tetap sama, yaitu diawali dengan ritual bakar kemenyan, tari-tarian, dan diakhiri dengan atraksi. Ini menunjukkan bahwa grup *Muncul Jaya* tetap mempertahankan aturan susunan pertunjukan kesenian *ebeg*.

## 2. Komposisi Musik

Kesenian *ebeg* merupakan seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur seni, diantaranya unsur seni tari, seni musik, dan seni teater.

Berbagai unsur seni tersebut, digabungkan dengan kekreatifitasan para pelaku seni *ebeg* yang menghasilkan karya seni yang luar biasa.

Salah satu unsur seni pada pertunjukan *ebeg* yaitu unsur seni musik yang di dalamnya terdapat komposisi musik. Dan komposisi musik pada kesenian *ebeg* terdiri dari komposisi musik vokal dan komposisi musik *waditra* atau instrumen (gamelan).

Dalam pembukaan pertunjukan kesenian *ebeg*, dimainkan lagu-lagu *tatalu* contohnya pada lagu Gudril yang memiliki dinamika keras dan dengan tempo yang cepat. Ini dimaksudkan sebagai penanda bahwa pertunjukan kesenian *ebeg* ini akan segera dimulai. *Gending tatalu* seperti ini biasa digunakan dalam pembukaan kesenian-kesenian tradisional lainnya. Sejalan dengan yang dikemukakan Upandi (2011, hlm 237). Setelah itu lagu beralih ke lagu Ayak Talu Banyumas yang memiliki dinamika lembut dengan tempo lambat. Ini dimaksudkan untuk mengiringi sesepuh yang sedang melakukan ritual bakar kemenyan, agar menimbulkan rasa khusyu.

Setelah itu acara persembahan tari-tarian, salah satunya dimainkan lagu Eling-eling yang memiliki dinamika sedang dengan dinamika yang sedang pula. Lagu ini bisa disebut lagu *jalan*, karena memiliki irama satu *wilet*, bisa diubah ke irama dua *wilet* atau sebaliknya, dan bisa juga diubah lagi ke irama *kering*. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Upandi (2011, hlm 85)

Dan komposisi lagu terakhir yaitu lagu Glanggaran yang terdapat pada acara atraksi dalam pertunjukan *ebeg*. Lagu ini merupakan lagu instrumental, tidak menggunakan vokal di dalamnya. Berirama kering dengan tempo cepat dan dinamika keras, lagu ini dimaksudkan untuk memberi suasana bersemangat sekaligus tegang.

Dalam pertunjukan *ebeg* seluruh lagu yang dimainkan memiliki pengulangan atau repetisis yang tidak terpatok. Lagu bisa diulang berkali-kali sesuai dengan kebutuhan. Ini dimaksudkan untuk memenuhi durasi pertunjukan. Karena setiap pertunjukan kesenian *ebeg* durasi yang dimiliki tidak selalu sama. Pengulangan seperti ini biasa dilakukan dalam kesenian tradisional khususnya kesenian Sunda dan Jawa.